

LIVING HADIS BUDI PEKERTI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Irmawati

Institut Agama Islam Bhakti Negara (IBN) Tegal

Email: Irmategal11@gmail.com

Abstrak

Menanamkan nilai-nilai fundamental melalui proses belajar memungkinkan anak untuk paham dan memadukan nilai penting di dalam pribadinya. Anak usia dini menjadi masa yang begitu penting untuk membentuk karakter, sebab anak dapat menyerap berbagai ilmu untuk kemudian diterapkan dalam kegiatan sehari-harinya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses hadis dalam pembentukan karakter anak usia dini. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografi mengikuti model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan validasi. Sumber data dari catatan wawancara, observasi dan dokumen. Fokus penelitian pada penerapan program hadis 5M untuk membaca (membaca, mendengarkan, meniru, menghafal dan bergerak). Melalui media yang digunakan dalam media audiovisual, guru mengilustrasikan kegiatan yang akan dilakukan dan menampilkan gambar pokok bahasan pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan adanya penggunaan Living hadis budi pekerti terhadap pembentukan karakter yang diterapkan secara umum diterima dan dihafal oleh anak-anak, dan anak-anak lebih tertarik dengan metode tersebut. Setelah dilaksanakan Living hadis budi pekerti, perilaku anak memperlihatkan adanya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Pengamatan dapat mengarah pada kesimpulan bahwa anak mampu membedakan antara sikap yang disyariatkan dan diharamkan dalam hadis, yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari anak, dan berani mengingatkan orang disekitarnya saat melakukan perbuatan tidak sejalan dengan yang dibacakan hadis. Selain itu melalui penerapan living hadis budi pekerti dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Keywords : *Karakter Anak, Budi Pekerti, Living Hadis*

Abstract

Instilling fundamental values through the learning process allows children to understand and integrate important values in their personality. Early childhood is a very important period for forming character, because children can absorb various knowledge so that they can then apply it. This study aims to describe the process of hadith in the formation of early childhood character. The research methodology uses a qualitative ethnographic approach following the Miles and Huberman model through the process of data reduction, data presentation, and validation. Sources of data from interview notes, observations and documents. The research focus is on the application of the 5 M hadith program for reading (reading, listening, imitating, memorizing and moving). Through the media used in audiovisual media, the teacher illustrates the activities to be carried out and displays pictures of the subject matter of learning. The results of the study show that the use of the Living Hadith of manners for character building is generally accepted and memorized by children, and children are more interested in this method. After implementing the Living Hadith of Character, the child's behavior shows a change that is better than before. Observations can lead to the conclusion that children are able to distinguish between attitudes that are prescribed and forbidden in the hadith, which can be seen in the child's daily activities, and dare to remind people around them when doing actions that are not in line with what the hadith read. In addition, through the application of living hadith, manners can shape children's character for the better.

Keywords : *Character, Manners, Living Hadith Children's*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan bidang ilmu yang begitu penting agar dipelajari serta diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari (Widiani 2018). Salah satu materi dari pendidikan Islam ialah Ilmu Hadis, di mana di dalamnya dikaji tentang *qaul, fi'il*, serta *taqrir* Nabi Muhammad saw. di waktu hidup serta jadi pegangan hidup umat Islam (Kusmayadi 2013). Sebagai pegangan hidup, hadis memiliki nilai yang sangat berguna. Melalui pelaksanaan nilai-nilai yang ada pada hadis berarti sudah merealisasikan fungsi hadis sebagai pegangan di dalam kehidupan (Yulita 2017).

Pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 28 ayat 1 berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti Pendidikan Dasar” (Depdiknas 2013). Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 menekankan tentang pendidikan anak usia dini ialah usaha pemulihan anak mulai umur 0-6 tahun yang dilaksanakan dengan memberikan stimulus pendidikan supaya menunjang tumbuh kembang anak baik jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan menuju pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang begitu urgen untuk diintegrasikan bagi anak ialah pendidikan budi pekerti (Mufidah and Nurfadilah 2021).

Sejalan dengan berkembangnya zaman serta teknologi informasi sudah berdampak pada peralihan berbagai karakter menyimpang di anak (Birhan et al. 2021), (Chang 2022) dan (Prayitno et al. 2022) Untuk itu orangtua, sekolah serta lingkungan tempat tinggal butuh perhatian intensif untuk membentuk pendidikan karakter anak (Calista and Mayar 2021). Terbentuknya pendidikan karakter anak dari sejak dalam kandungan serta dari usia dini, sebab usia dini merupakan *golden age*. Maka pendidikan budi pekerti perlu diajarkan sejak dini. Pada penelitian (Sultoni, Gunawan, and Argadinata 2020) memaparkan implikasi dari kurangnya pendidikan karakter pada anak – anak menimbulkan berbagai krisis moral contohnya permasalahan sosial yang ada pada masyarakat, kurangnya sopan santun anak yang muda kepada orang yang lebih tua, tawuran antar siswa, penggunaan obat – obatan terlarang, minuman keras (MIRAS), *bulliying* serta perihal lain sebagainya.

Penanaman pendidikan budi pekerti untuk anak dari usia dini merupakan hal yang urgen, Sebab budi pekerti merupakan perilaku yang terbentuk pada manusia (Isnaeni and Suryadilaga 2020) Untuk itu harus di didik dan ditanamkan sejak dini melalui beragam nilai budi pekerti

yang luhur. Hal ini sesuai dengan riset dari (Nurhasanah 2022), (Mihailovic et al. 2022) dan (Lund and Cyvin 2022) pada riset mereka menemukan betapa pentingnya karakter bagi anak-anak karena mereka adalah generasi penerus yang memajukan negara. Di samping itu, anak merupakan harta negara yang masa depannya berada di pundak mereka. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan, pembimbingan, dan penanaman nilai-nilai menyeluruh yang berupa budi pekerti dan pengetahuan kepada anak-anak, sehingga dapat bersaing dengan kemampuan dan cita-citanya sendiri atas dasar budi pekerti yang luhur. Konsisten dengan pendapat tersebut (Aisyah 2009) menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kepribadian yang dapat dibimbing serta kemampuan yang bisa ditingkatkan. Keahlian anak sesungguhnya telah ada dari lahir, tetapi perlu diasah serta ditingkatkan supaya terbentuk karakter baik pada diri anak.

Membentuk karakter anak mesti dari usia dini bahkan dari dalam rahim. Di dalam kandungan ibu mesti memakan makanan halal, bergizi serta melakukan banyak hal yang positif (Khaeruman 2010). Anak usia dini mempunyai kemauan bermain yang besar, melakukan belajar dengan kelompok, menanya, bertanya, meniru, serta membuat sesuatu yang lain (Jamaris 2010). Dimasa ini anak telah memulai membentuk kemandirian, tetapi belum semuanya anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan karakternya.

Pendidikan karakter tidak hanya bisa mewujudkan anak memiliki akhlak baik, namun bisa menambah tingkat akademik. Pendidikan karakter mengintruksikan pembiasaan cara berpikir serta kepribadian yang mendukung anak hidup bersama menjadi keluarga dalam bermasyarakat dan bernegara (Rahmawati and Muhroji 2022). Di dalam Islam, membentuk karakter menjadi permasalahan pokok agar terbentuk umat yang berkarakter. Pembentuk karakter dengan membina *akhlakul karimah* yaitu usaha pemindahan nilai qur'ani pada anak yang memfokuskan bagian amanat ataupun bentuk nyata di dalam tindakannya (Rahmawati and Muhroji 2022). Di samping itu, Islam memandang mengenai kepribadian dari manusia pada dasarnya ialah akhlak yang menjadi bentuk dari keadaan batin seseorang yang sesungguhnya (Putra, Imron, and Benty 2020). Untuk itu Allah SWT, sangat tegas menjelaskan manusia mulia ialah mereka yang bertakwa. Manusia di sisi Allah tidak dinilai dari keturunan, kekayaan ataupun fisik, Selain itu keistimewaan secara batin mempunyai derajat keimanan serta bisa memberitakan pada bentuk perbuatan serta ucapan (Asih and Sunarso 2020).

Bahkan, kepribadian anak saat ini dikotori dengan berbagai hal yang tidak pantas bagi anak seusianya. Anak dipengaruhi dari berbagai media elektronik, apalagi lebih sering dari pada pendidikan moral yang mesti diimplementasi. Sebagaimana disebutkan di atas, Islam pun mementingkan pendidikan akhlak di anak usia dini.

Penelitian ini akan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses living hadis budi pekerti agar membentuk karakter anak. Dasar kehidupan hadis mempunyai nilai yang begitu berarti. Melalui implementasi yang ada di hadis dapat menjadi pegangan pada kehidupan. Novelty dalam penelitian ini melalui pembelajaran living hadis yang menggunakan gerak dan lagu yang menyenangkan anak lebih mengenal kebiasaan-kebiasaan baik yang ditamamkan dalam kesehariannya.

Metode

Aktivitas penelitian dilaksanakan memakai metode penelitian Etnografi kualitatif (Matthew B. Miles 1994) agar mengetahui living hadis budi pekerti yang digunakan untuk membentuk karakter anak. Penelitian etnografi dalam bidang pendidikan adalah melakukan penelitian tentang proses pembelajaran hadis yang berlangsung di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul yang berlokasi di Desa Bogares Kidul RT 26 RW 04 Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah pada kelompok B dengan jumlah 43 anak.

Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan saran dari guru kelas. Teknik pengumpulan data memakai observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian etnografi menurut (Miles, Huberman, and Saldana 2020) mencakup tiga tahapan diantaranya 1) mendeskripsikan mesti dilaksanakan serta berusaha agar melukiskan secara detail, 2) Analisis ditahapan ini memperhatikan data yang sebelumnya disajikan pada bagian deskripsi. Bisa menyajikan diskusi dalam bentuk tabel, bagan, grafik, atau gambar, 3) Interpretasi ialah tahapan terakhir pada proses analisis data.

Landasan Teori

1. Karakter Anak

a. Pengertian Karakter Anak

Majid dan Dian mendefinisikan karakter sebagai sifat, tabiat, atau aspek lain yang sangat mendasar dari diri seseorang (Abdul Majid 2013). Karakter adalah kepribadian

khusus yang berfungsi sebagai motivator dan pembeda antara satu orang dengan orang lain. Ini adalah kualitas, kekuatan mental, moral, atau karakter (Hidayatullah 2010). Pembeneran ini memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan bahwa karakter, atau sifat seseorang, adalah yang membedakan mereka dari orang lain dan berfungsi sebagai karakteristik yang menentukan. Karakter menurut (Zainal 2015) adalah ciri khas setiap orang yang mengacu pada jati dirinya (kekuatan hati), yang merupakan inti dari kualitas batin/spiritual, corak berpikir, cara bertindak (sikap dan perbuatan lahiriah). kehidupan seseorang, dan bekerja sama baik dalam keluarga.

Berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), moralitas (karakter), dan identitas seseorang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara bagian.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penguatan Karakter.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter meliputi elemen internal:

- Perasaan atau insting.
- Kebiasaan
- Mau atau tidak mau
- Hati nurani
- Gen

Faktor eksternal meliputi:

- Lingkungan;
- Pendidikan

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter ialah membentuk kepribadian anak agar berkembang menjadi pribadi yang baik, jika dalam masyarakat, warga negara yang baik, dan dalam kehidupan bernegara, menjadi warga negara yang baik (Agus Wibowo 2012) Pendidikan karakter menurut (Doni 2010) bertujuan untuk membantu siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin, mandiri, bertanggung jawab, penyayang, menghargai orang lain dan lebih dewasa, serta pandai mengucapkan “terima kasih”.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membantu manusia menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan berkomitmen untuk berbuat baik bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

d. Budi Pekerti

- Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan seluruh konsep tersebut mengacu pada sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma-norma baik dan negatif dalam kehidupan teman, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, serta komunitas agama yang mencari perbaikan dan pengembangan diri (Umar 2017).

Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti mengacu pada suatu kegiatan yang dipandu oleh pemikiran, suatu tindakan yang merupakan perwujudan isi pikiran, atau suatu tindakan yang dikendalikan oleh pikiran (Ki Hajar Dewantara 1977).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan budi pekerti ialah upaya membekali anak didik dengan nasihat dan pengajaran yang memuat prinsip-prinsip perilaku yang dapat diukur melalui norma-norma yang berkaitan dengan agama, hukum, tata krama dan kesopanan, serta norma atau praktik budaya masyarakat. Perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian murid semuanya mencerminkan tata krama mereka.

- Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis yang mereka butuhkan untuk berkontribusi kepada masyarakat dengan cara yang positif (Anisah 2016). Untuk mencapai pendidikan nasional, pendidikan karakter terpadu bertujuan untuk membantu peserta didik menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan mengasimilasi nilai-nilai dan kemampuan masyarakat untuk membentuk karakter yang terpuji yang tampak dalam perilaku sehari-hari.

Menurut (Zuriah 2011) tujuan pendidikan karakter adalah untuk:

- Mendorong peserta didik mengembangkan kebiasaan perilaku yang terpuji sesuai dengan nilai-nilai agama dan universal;
- Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab;

- Membangun ketangguhan mental siswa agar tidak terlibat dalam perilaku tercela baik secara individu maupun sosial; dan
- Meningkatkan kemampuan mereka untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri.

2. Living Hadis

Generasi Muslim awal memulai praktik hadits yang hidup. Kesimpulannya, bahkan setelah Nabi Muhammad SAW wafat, gaya hidup Nabi SAW tetap ideal untuk diadopsi oleh generasi Muslim berikutnya, dengan modifikasi berdasarkan kebutuhan, keadaan, dan perbedaan yang tidak dapat disangkal dari yang ada pada masa Nabi SAW. seumur hidup. Mereka menyebut tafsir ini sebagai “sunnah hidup” atau “sunnah hidup” yang dipraktikkan di berbagai wilayah secara berkesinambungan dan progresif, seperti Hijaz, Mesir, dan Irak (Suryadilaga 2006). Living hadits merupakan fenomena yang menarik karena berusaha menunjukkan hadis-hadis yang ada di masa lalu dan sedang dipraktikkan saat ini (Syaifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron 2013). (Suryadi 2007) mengatakan bahwa sunnah dan hadis hidup berkembang pesat di negara-negara Islam kontemporer. Living hadits memenuhi syarat krusial, karena dengan tidak adanya sumber yang sah, pandangan komunitas Muslim yang menjunjung tinggi keyakinan agamanya pada akhirnya akan kehilangan standar acuannya. Living hadits cara praktis untuk belajar tentang cara hidup orang saat ini, dengan mempertimbangkan adat istiadat, ritual, dan tindakan sehari-hari lainnya yang berakar pada hadits Nabi Muhammad.

Ditetapkan bahwa hadis hidup ini merupakan bentuk keragaman amalan yang diterima masyarakat sepanjang tidak melanggar norma karena membahas tentang ritual keagamaan komunal yang dapat dipahami melalui pemahaman teks hadis. Di luar pemahaman praktis, ada aspek menarik lainnya. Hadits yang dimaksud sebenarnya ingin dihayati dalam kehidupan sehari-hari karena itulah yang dimaksud dengan menghayati hadis ketika diterapkan sebagai model pembelajaran.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan (Maulana, Ridha, and Murni 2020) yang mengkaji tentang fenomena living hadis terjadi dalam pembelajaran Yayasan Insan Rabbani yang bertujuan untuk membentuk karakter anak dalam berperilaku dan berkembang. Persamaan penelitian

- ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama mengkaji living hadis untuk membentuk karakter anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitiannya sebelumnya menggunakan metode menghafal, Sedangkan penelitian ini dengan 5 M.
2. Penelitian yang dilaksanakan (Chasanah 2021) mengkaji pentingnya penerapan pendidikan living hadis pada anak usia dini. Peramaan penelitian ini dengan sebelumnya ialah sama-sama mengkaji living hadis, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini memberi solusi pembelajaran living hadis dengan 5 M.
 3. Penelitian yang dilaksanakan (Nurhasanah 2022) penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran hadis melalui metode talqin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran living hadis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya menggunakan metode talqin sedangkan penelitian ini menggunakan 5M.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu faktor salah yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk mentransfer materi pembelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk menerima dan memahami isi pembelajaran, yang pada akhirnya memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran pada akhir kegiatan belajar mengajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran adalah pemilihan pendekatan pembelajaran oleh guru. Terdapat beberapa temuan dilapangan terkait dengan hal yang terjadi pada guru-guru di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul saat mereka merencanakan atau merancang bagaimana memberikan pelajaran Hadits kepada para siswa.

Mempelajari cara melaksanakan kegiatan pembelajaran hadis di kelas berdasarkan observasi peneliti di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul. Lihat bagaimana proses mengajar anak membaca hadis berbeda dengan metode pengajian, yang terutama dilakukan melalui metode gerakan dan lagu. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembacaan Ikrar Bacaan Pagi, kegiatan awal sebelum masuk kelas, pada pukul 07.30 tepatnya di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul seluruh tenaga pendidik yang berada di sekolah, semua peserta didik berkumpul untuk berbaris di halaman dan melakukan kegiatan sebelum masuk kelas atau

sering disebut kegiatan pijakan awalan. Kemudian masuk ke dalam ruangan Bersama- sama dengan pendidik kelompok dari masing-masing kelas.

TK Pertiwi 26-13 Proses pembelajaran holistik Bogares Kidul memiliki konsep belajar sambil bermain. Di kelas, anak dikelompokkan sesuai dengan usianya di bawah bimbingan seorang guru. Hal ini tercermin dalam semboyan sekolah, yaitu mengembangkan kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad sejak usia dini, disertai pembentukan perilaku dan kebiasaan akhlak islami yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Hal inilah yang melatarbelakangi kegiatan belajar mengajar di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul, yang memotivasi pihak sekolah untuk menghidupkan kembali sumber ajaran Islam yang kedua yaitu hadis, melalui kegiatan hafalan hadis bagi anak usia dini. Kurikulum TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul menggunakan pendekatan kompetensi berpusat pada anak sehingga, tidak hanya berkonsentrasi pada pengenalan informasi tetapi juga pada kompetensi lain seperti pembelajaran tentang materi agama yang disesuaikan dengan pembelajaran dan kesenangan pendidikan anak usia dini yang ada, sehingga anak dapat terus belajar sambil bermain dan yang paling penting memiliki karakter dan pembiasaan sesuai hadis-hadis yang dipelajari.

Pada dasarnya, setiap anak memiliki kapasitas berpikir, kreativitas, komunikasi interpersonal, dan kemampuan lainnya. Diperlukan arahan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya untuk mewujudkan potensi tersebut. Pengembangan kapasitas ini harus dimulai sejak usia muda agar dapat mencapai hasil yang positif dan maksimal karena masa kanak-kanak merupakan landasan bagi perkembangan pemikiran di masa depan.

Belajar hafalan hadis sejalan dengan visi serta misi sekolah yang berkaitan agar menyiapkan anak melalui nilai hadis sedari dini. Kegiatan belajar yang meliputi menghafal melibatkan penyediaan informasi verbal ke dalam memori dan menyimpannya di sana sehingga dapat direplikasi kembali ke dalam kesadaran bila diperlukan. Ada berbagai jenis memori, termasuk memori cepat, yang mengacu pada kemampuan mengingat informasi dengan cepat dan mudah. Memori yang setia menunjukkan bahwa informasi yang diterima (dihafalkan/dihafalkan) akan dipertahankan seakurat mungkin, tanpa diubah, sehingga mempertahankan keadaan aslinya. Ingatan yang kuat berarti bahwa informasi dapat disimpan sementara juga tidak mudah dilupakan. Memiliki memori yang besar memungkinkan Anda menyimpan semua kesan Anda. Memori siap adalah kemampuan

untuk menciptakan kembali kesan dengan cepat. Ada berbagai tingkatan untuk latihan menghafal, termasuk: (1) Refleksi adalah memperhatikan pokok bahasan yang dipelajari, meliputi penulisan, tanda baca, dan ejaan; (2) Mengulang berarti membaca atau mendengarkan apa yang dikatakan guru secara berulang-ulang; (3) Retasan: Setiap pengulangan penggunaan menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah terjadi; (4) Retensi: khususnya, memori yang telah dimiliki secara permanen mengenai apa yang telah terjadi. Menghafal berasal dari kata “menghafal” yang dapat diingat melalui ingatan (tidak perlu membuka buku). Kesimpulan: Menghafal adalah proses menyimpan semua informasi tentang topik yang dipelajari di memori otak, baik melalui ingatan terus-menerus atau kelupaan sesekali.

Mengimplementasikan budi pekerti luhur yang dicontohkan Nabi Muhamad seperti hadis jangan marah, hadis senyum, hadis kebersihan serta penerapan sejalan dengan perkembangan. Tahapan implementasi jalannya living hadis bagi anak ialah:

1. Persiapan

Aktivitas belajar di kelas ialah membuat RPPH serta pemilihan hadis yang hendak dipakai dalam aktivitas proses belajar. Mendukung guru untuk disusun hadis agar penyampaiannya sejalan dengan perencanaan. Dalam hal ini pendidik menyiapkan hadis, artinya pendidik mempelajari hadis sebelum mengajarkannya.

2. Menerapkan

Jalannya eksekusi dilakukan oleh guru membaca hadis secara perlahan dengan aksi ikuti strategi yang diterapkan oleh TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul bersama anak-anak, dengan memakai lima tahapan yang mesti dilakukan serta dicontoh anak sewaktu proses perencanaan memori, ialah:

a. Tahap satu

Membaca, Guru membacakan hadis secara berulang dengan menekankan tiap kata agar anak bisa mengikuti.

b. Tahap dua

Mendengar, anak mendengarkan hadis dari guru dengan seksama.

c. Tahap tiga

Meniru, Anak bisa menirukan hadis yang diberikan guru.

d. Tahap empat

Menghafal, anak menghafal hadis secara terus menerus agar mudah mengingatnya.

e. Tahap lima

Menggerakan, Guru mengajarkan ilustrasi gerak di setiap hadis secara terus-menerus supaya anak bisa menirukan gerakan secara benar.

3. Penilaian Hafalan

Hal ini dilaksanakan supaya menambah hafalan anak dalam ingatannya. Pelaksanaannya sebelum kegiatan penutup tiap hari secara keseluruhan agar melihat peningkatan hafalan hadis anak.

Dari pengamatan peneliti terhadap aktivitas memori dengan menggunakan metode ini, anak-anak tampak sangat antusias dengan aktivitas memori karena tindakan tersebut. Dari hasil penelitian bisa didapati penggunaan hadis memori motorik di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul diimplementasikan sesudah guru melaksanakan aktivitas belajar. Berdasarkan hasil pelatihan, guru diberikan buku pedoman dengan hafalan hadis dan gerak-geriknya, yang kemudian guru pelajari untuk diterapkan pada anak.

Jalannya dilaksanakan dengan tahap awal yang dilakukan adalah persiapan, yaitu menyusun RPPH dimana hadis akan diberikan kepada anak-anak dan pendidik dipersiapkan untuk menghafal hadis beserta tindakannya untuk memfasilitasi pembelajaran hadis. Keberhasilan belajar, sesudah menyiapkan hadis yang sudah diajari tahap berikutnya diimplementasikan guru, membaca hadis dan gerakannya secara perlahan agar mudah dipahami anak. Terakhir, ada penilaian hafalan yang dilakukan sebelum kegiatan berakhir.

Anak usia dini sangat identik dengan mencontoh serta melaksanakan beragam aktivitas. Informasi dikasih mesti masuk pada ingatan, serta mudah menerima informasi pada anak usia dini, ketika anak belum memikirkan banyak hal. Jika diberikan segala macam rangsangan yang baik dengan cara yang benar, anak dapat menyimpan informasi dalam ingatannya. Perihal tersebut berhubungan dengan bacaan hadis untuk anak. Aktivitas membaca hadis ialah aktivitas mengarsipkan kata di dalam daya pikir serta nurani. Winkle berpendapat bahwa memori hafalan dicirikan oleh salinan literal dari struktur kerangka di dalam memori yang bisa dipakai lagi ketika diperlukan. Daya ingat anak terbilang cemerlang serta tidak beralih arah berbagai masalah, sehingga dapat bisa lancar untuk diingat. Daya pikir serta ingatan anak begitu istimewa, mereka lebih condong memahami, mengambil serta menanggapi stimulus

gerakan serta informasi yang dikasih dari guru (Kok et al. 2022). Memberikan pembelajaran kepada anak dengan memilih pendekatan belajar yang menyenangkan bagi anak sangat diperlukan dan memberikan manfaat untuk anak, orang tua ataupun guru di sekolah. Maka dari itu, menghafal hadis disertai dengan gerakan dan lagu memiliki banyak manfaat. Manfaat metode aksi dan lagu untuk membaca hadis adalah:

1. Memudahkan anak dalam melakukan kegiatan pengajian

Dilihat dari perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam membaca hadis bisa memudahkan anak di dalam mengingatkan serta mendukung jalannya kegiatan hafalan hadis, sebab masing-masing ayat memiliki perbuatan yang bisa menunjang membaca, anak bisa bergerak serta berpartisipasi di dalam daya ingat, memberi keikutsertaan yang aktif dalam daya ingat mobile kesempatan belajar partisipasi tajwid memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan tajwid hadis. *Mobile learning* merupakan suatu cara belajar, yaitu untuk menciptakan keadaan pembelajaran yang tidak menyenangkan, sebab tidak adanya gerakan, hanya duduk serta mendengarkan dengan tenang.

2. Keseimbangan manfaat otak kiri serta kanan anak

Salah satu cara menyeimbangkan otak ialah dengan latihan membaca hadis mengutamakan keseimbangan fungsi otak kiri dan kanan, dimana tiap-tiap bagian-bagian dari otak mempunyai kegunaanya sendiri-sendiri serta saling terpengaruh satu yang lainnya. Membaca hadis melalui olahraga menyeimbangkan fungsi setiap bagian otak. Otak manusia dibagi jadi dua bagian, ialah bagian kiri serta bagian kanan. Bagian otak ialah pecahan-pecahan yang memiliki susunan sarafnya masing-masing. Otak kiri pada manusia dibagi ke dalam dua bagian, di antaranya bagian kiri yang berguna agar dapat berpikir dengan logis, menganalisis, sejalan serta objektif contohnya ketika mempelajari sesuatu, membaca dan menghitung. Otak kiri bisa menafsirkan masalah-masalah imajiner dan simbolik. Sementara itu bagian otak kanan memiliki sifat tidak teratur, mengacak, peka serta menyeluruh, gunanya agar memahami hal-hal non verbal seperti sensasi (intuisi), pengkondisian spasial, mengenalkan gambaran serta desain, seni musik, tingkat sensitifitas warna, kreatif untuk memvisualisasikan gagasan serta lainnya (Sari 2021). Maka dari itu, kegiatan memori melalui motorik dapat mempengaruhi keseimbangan antara fungsi bagian otak kiri serta bagian otak kanan dalam merespon beragam stimulus. Menggerakkan tangan anak dapat membantu mengaktifkan fungsi otak pada kedua tangan anak saat mereka

bergerak ke gerakan yang berhubungan dengan hadis. Ketika seorang anak membaca sebuah hadis, ia dapat meningkatkan perkembangan bahasa yang dimilikinya, menggerakkan seluruh anggota tubuh untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar, meningkatkan kemampuan kecerdasan anak saat mencoba mengingat kembali yang sudah dipelajari, membayangkan, serta menyelaraskan hadis dengan gerakannya.

3. Melatih anak melalui sikap baik, yang bisa dipakai dalam bersosialisasi dengan orang lain

Kegunaan living hadis juga bisa berpengaruh terhadap sikap anak, sebab di dalam hadis mengacu pada semua tindakan Nabi, yang dapat menjadi contoh bagi anak-anak. Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan anak sehari-hari. Menurut penelitian (Putri et al. 2021) membacakan hadis agar anak-anak bisa mengambil kegunaannya yang begitu baik untuk diri mereka. Perihal tersebut sesuai dengan hasil wawancara di lapangan dari para guru di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul, yang mengungkapkan bahwa membaca hadis memiliki efek baik pada anak-anak. Mereka mengetahui bagaimana berperilaku dan memperlakukan orang lain, teman atau orang di sekitarnya, khususnya saat mereka sedang menghadapi situasi tertentu, anak-anak langsung melaksanakan hafalan hadis yang diajarkan.

4. Meningkatkan gerak fisik pada anak

Jalannya pembelajaran bisa jadi aktivitas yang begitu membahagiakan jika kegiatan belajar berpusat pada anak. Sebab aktivitas itu memungkinkan anak-anak merasakan dari proses yang dilaluinya. Aktivitas menghafal hadis dengan disertai gerakan bisa mencukupi keperluan pertumbuhan gerak fisik sebab anak melaksanakan gerakan mudah saat membaca hadis yang diberi. Gerakan merupakan bagian terpenting dari perkembangan motorik anak, dan ketika anak mulai menguasainya, banyak manfaatnya, yaitu perkembangan sosial emosional yang lebih sehat, lebih mandiri, lebih percaya diri. Dengan gerakan, anak bisa berekspresi tentang dirinya sendiri. Kecerdasan kinestetik, atau gerakan, berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. dan kemampuan untuk membuat atau mengubah sesuatu dengan tangan Anda. Kecerdasan anak juga dapat dianugerahkan dari tubuhnya dalam cara terampil menggunakan tangan (Afandi 2013). Dapat dilihat bahwa membaca hadis dengan cara ini bermanfaat bagi pembelajaran anak-anak, yaitu perkembangan gerak fisik. Karena setiap bacaan hadis memiliki tindakan tambahan, yang dapat membuat anak merasakan bacaan

hadis secara langsung saat bergerak. Anak-anak dapat dengan terampil mengoordinasikan gerakan tubuh dan menghafal hadis yang dibaca. Otot anak Anda bergerak secara spontan, yang meningkatkan kemampuan untuk mengoordinasikan gerakan tubuh.

5. Anak- anak mempunyai daya ingat yang lebih kuat

Aktivitas pembelajaran living hadis jauh lebih seru dibandingkan dengan aktivitas yang sebelumnya. Perihal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Untuk menciptakan keadaan yang lebih mengasyikkan, saat anak-anak merasa bosan dengan jalannya belajar yang mereka terima, guru menawarkan kegiatan yang akan menyalakan kembali semangat belajar. Karena itu, mengajak anak belajar melalui gerakan akan membuat anak tidak bosan dengan gerakan yang mendukungnya. Gerakan adalah bagian dari teknologi pemecah kebekuan. Aktivitas living hadis budi pekerti yang digunakan dengan menghafal disertai gerakan bisa bermanfaat untuk menambah ketertarikan dan antusias belajar anak. Melalui aktivitas bergerak sambil menghafal dapat menambah semangat belajar serta meminimalisir rasa jenuh pada anak saat belajar.

Strategi guru dalam living hadis budi pekerti yang diajarkan pada anak agar membantu anak mudah memahami dan mengingatnya serta mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya. Proses pembelajaran living hadis ini tidak hanya mampu mempertahankan memori jangka pendek anak namun juga memori jangka panjang, dimana hal tersebut mengendap di memori bawah sadar anak dan sewaktu-waktu bisa *direcalling* anak kelak dia dewasa dan membutuhkan. Pada proses tersebut yang terpenting ialah strategi yang digunakan supaya pembelajaran living hadis bisa tersimpan dalam waktu yang lama hingga mudah diingat kembali. Agar dapat tersimpan dalam jangka lama salah satu cara dengan metode mengafal hadis dengan gerakan. Di TK Pertiwi 26-13 Bogares Kidul guru melaksanakan pembelajaran living hadis budi pekerti yang diulang supaya anak-anak bisa menangkap apa yang dipelajari supaya tujuan dari pembelajaran tercapai. Anak-anak bisa mendapat hafalan secara baik, hadisnya masuk di dalam ingatannya serta tidak gampang terlupakan di anak.

Keberhasilan belajar merupakan transformasi yang terjadi dalam diri pembelajar. Ini melibatkan pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, sikap, pemahaman, penguasaan, dan apresiasi yang mendalam terhadap materi pelajaran. Ada dua metrik yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Langkah pertama untuk mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok

adalah asimilasi informasi pembelajaran yang diajarkan. Tujuan pembelajaran yang dicapai oleh siswa yang berhasil mencakup kedua tindakan ini baik sendiri maupun bersama orang lain. Dalam hal ini, anak muda didorong untuk belajar melalui pengulangan dan tindakan yang cukup sederhana untuk dilakukan dan diingat oleh anak kecil.

Living hadis budi pekerti yang diterapkan di TK pertiwi 26-13 Bogares Kidul meliputi:

1. Hadits tentang kasih sayang

Hadits tentang kasih sayang ini juga dijadikan nasehat bagi anak-anak yang berebut barang atau makanan sambil menyebutkan makna hadits tersebut. Siswa menggunakan metode yang menyenangkan yaitu metode 5 M.

2. Hadits kebersihan

Hadits tentang kebersihan sebagai pengingat bagi anak-anak untuk makan bersama agar rapi dan menerapkan amalan-amalan unggulan yang dicontohkan langsung oleh guru.

3. Hadits tentang kebaikan,

Hadits tentang kebaikan yang diajarkan dengan metode 5 M melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas; Hadits ini juga berfungsi sebagai nasihat bagi anak-anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, guru, dan teman mereka.

4. Hadits Malu

Hadits malu ini juga digunakan sebagai pedoman bagi anak-anak muda, khususnya anak perempuan yang melepas jilbabnya saat pelajaran sedang berlangsung.

5. Hadits Anjuran Berinfaq

Hadits Anjuran Berinfaq tidak hanya diingat di tahun-tahun awal saja. seorang anak juga mengamalkannya setiap minggu ketika mereka diajarkan untuk berinfaq dan berbagi dengan sesama. Pembelajaran hadis berinfaq ini sangat menyenangkan karena memberikan pengalaman dengan metode 5M.

6. Hadits tentang menjaga lisan

Pelajaran lisan yang dipelajari di kelas sering digunakan sebagai pedoman ketika anak kecil berselisih soal makanan atau barang perang. Hadis ini menjadi ringan dan mudah dipahami anak dengan metode 5M.

Pada penerapan living hadis budi pekerti dalam pembentukan karakter anak memiliki faktor penghambat serta faktor pendukung yang meliputi:

1. Faktor pendukung

- a. Adanya kerjasama yang baik di antara pihak sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter baik di lingkungan sekolah maupun rumah.
 - b. Anak-anak menyukai pembelajaran living hadis budi pekerti sehingga dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik.
 - c. Kurikulum atau materi diniyah yang lebih ditekankan pada akhlak.
2. Faktor penghambat
- a. Lingkungan sekitar rumah ketika anak bermain di lingkungan rumah.
 - b. Perkembangan teknologi dan penggunaan *Hand Phone* (HP).
 - c. Keragaman bahasa orangtua yang digunakan di dalam rumah.

Dari data faktor penghambat yang diperoleh, peneliti berupaya mengatasi faktor penghambat tersebut dengan bekerjasama dengan pihak sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Cara yang digunakan diantara lain saat anak bermain di lingkungan rumah anak harus selalu didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa agar ketika anak mendapat informasi yang baru, bisa dijelaskan langsung oleh orangtuanya. Agar anak tidak mendapat penjelasan yang lebih akurat dan dapat terkontrol oleh orangtua. Sedangkan untuk penggunaan *Hand Phone* (HP) peneliti bekerja sama dengan orangtua, tokoh masyarakat serta juga pihak sekolah agar mulai mensosialisasikan bahaya dari penggunaan HP yang berlebihan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan juga gambar-gambar kartun agar pesan lebih sampai pada anak. Orang tua di rumah juga meminimalisir penggunaan HP ketika sedang bersama anak di rumah/ maksimalkan *family time*. Lingkungan masyarakat juga dihimbau agar mengurangi dan membatasi penggunaan HP dengan cara bekerjasama dengan posyandu, karangtaruna dan organisasi-organisasi kemasyarakatan untuk meminimalisir penggunaan HP. Sedangkan untuk faktor penghambat bahasa orang tua, peneliti dan pihak sekolah yang didukung dari pihak desa untuk melakukan sosialisasi penggunaan bahasa yang santun dan lembut dalam mengasuh anak-anak di rumah, baik dalam berkomunikasi maupun dalam berdiskusi.

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan moral anak mutlak diperlukan. Karena menginternalisasi cita-cita ini akan sangat menantang tanpa bimbingan dan pendampingan orang tua. Masa bayi awal membutuhkan individu selain instruktur dan orang tua karena mereka tidak dapat mendidik diri mereka sendiri dengan bebas. Studi ini menguraikan bagaimana orang tua terlibat dalam internalisasi moralitas, termasuk mengatur tumbuh

kembang anak, mendorong dan membantu kegiatan mereka, berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan semester, mengadopsi mentalitas yang sama di rumah, dan mengikuti kelas parenting.

Kesimpulan

Dari data yang dikumpulkan serta hasil analisis maka dapat disimpulkan implementasi living hadis budi pekerti berhasil membentuk karakter anak hal tersebut terlihat dari adanya perubahan perubahan yang terjadi pada anak bukan sekedar bertambah pengetahuan, namun terbentuknya keterampilan, kemandirian, dan tingkah laku anak yang kemudian menjadi pembiasaan yang baik yang dipakai bukan hanya di sekolah namun juga di rumah. Terdapat dua metrik yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penerapan living hadis, yang pertama adalah asimilasi materi pembelajaran yang diajarkan untuk mencapai prestasi individu dan kelompok yang tinggi. Kedua perilaku tersebut dituangkan dalam tujuan pembelajaran yang dicapai anak secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini anak diajak untuk menghafal hadis disertai dengan gerakan secara berulang dan tindakan yang mudah dilakukan anak dan mudah diingat oleh anak. Di dalam penelitian ini, peneliti mempunyai keterbatasan diantaranya dalam menggunakan media pembelajaran untuk pembelajaran living hadis budi pekerti. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkannya dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Majid, Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Afandi, Muhammad. dkk. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aisyah. 2009. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anisah, S. 2016. *Cerita Terbaik Pembentuk Budi Pekerti*. Surakarta: Visi Mandiri.
- Asih, Puji, and Ali Sunarso. 2020. "Implementation of Character Education to Improve the Students Discipline Through Habituation of Nadzam Asmaul Husna Recitation at Grade IV." *Elementary School Teacher* 3(1). doi: 10.15294/est.v3i1.28035.

- Birhan, Wohabie, Gebeyehu Shiferaw, Alem Amsalu, Molalign Tamiru, and Haregewoin Tiruye. 2021. "Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools." *Social Sciences & Humanities Open* 4(1):100171. doi: 10.1016/j.ssaho.2021.100171.
- Calista, R., and F. Mayar. 2021. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Yang Bernilai Pancasila: Studi Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5:9907–11.
- Chang, Heesun. 2022. "The Longitudinal Transition of the Moral Character Latent Profile of Elementary School Students and Predictive Factor Verification in Korea." *Acta Psychologica* 230(September):103710. doi: 10.1016/j.actpsy.2022.103710.
- Chasanah, Udzlifatul. 2021. "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Living Hadis* 2(1):83. doi: 10.14421/livinghadis.2017.1357.
- Depdiknas. 2013. *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Doni, Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayatullah, M. Furqo. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Isnaeni, Rizki Faizah, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. 2020. "Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2(1). doi: 10.24235/jshn.v2i1.6745.
- Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Yayasan Penamas Murni.
- Khaeruman, Badri. 2010. *Ulum Al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ki Hajar Dewantara. 1977. *Pengajaran Budi Pekerti*. Yogyakarta: Taman Siswa, Bag.I.
- Kok, Marjan, Jennifer Nuij, Elmar Kal, and John van der Kamp. 2022. "Individual Differences in Working Memory Capacity and Conscious Processing Do Not Explain Explicit and Implicit Learning Outcomes in Physical Education." *Human Movement Science* 86(September):103003. doi: 10.1016/j.humov.2022.103003.
- Kusmayadi, Ismail. 2013. *Membongkar Kecerdasan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lund, Anne Bonnevie, and Jardar Cyvin. 2022. "Storyline in Natural Science Teacher Education - An Approach to the Coherence between Theory and Practice." *International Journal of Educational Research Open* 3(February):100104.

doi: 10.1016/j.ijedro.2021.100104.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, California : Sage Publications.

Maulana, Luthfi, Muhammad Arif Rasyid Ridha, and Andi Murni. 2020. “Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Khazanah Theologia* 2(3):142–52. doi: 10.15575/kt.v2i3.10331.

Mihailovic, Marko, Danilo Garcia, Clara Amato, Erik Lindskär, Patricia Rosenberg, Elina Björk, Nigel Lester, Kevin M. Cloninger, and C. Robert Cloninger. 2022. “The Personality of Newly Graduated and Employed Nurses: Temperament and Character Profiles of Swedish Nurses.” *International Journal of Nursing Studies Advances* 4(October 2021):1–16. doi: 10.1016/j.ijnsa.2021.100058.

Miles, Matthew B., Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2020. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, U.S. : Sage Publications,.

Mufidah, Nafisah, and Nurfadilah Nurfadilah. 2021. “Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 2(2):58. doi: 10.36722/jaudhi.v2i2.581.

Nurhasanah, Muwahidah. 2022. “IMPLEMENTASI METODE TALQIN DALAM PEMBELAJARAN HADIS PADA ANAK USIA DINI DI TK FAKIH AL-KAUTSAR TEMPURREJO WIDODAREN NGAWI.” *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak* 1(2):34–42.

Prayitno, Harun Joko, Markhamah, Yakub Nasucha, Miftakhul Huda, Koesoemo Ratih, Ubaidullah, Muhammad Rohmadi, Endry Boeriswati, and Nadarajan Thambu. 2022. “Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education.” *Heliyon* 8(8):e10016. doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e10016.

Putra, fernanda rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. 2020. “Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak.” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3(3):182–91. doi: 10.17977/um027v3i22020p182.

Putri, Yumita Anisa, Muhammad Alfaridzi, Mardiant, and Nirwana Anas. 2021. “Strategi Pembelajaran Al-Hadis Dan Media Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 1(2):213–27.

Rahmawati, Dyah, and Muhroji Muhroji. 2022. “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Usia 6-8 Tahun.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6):5790–98. doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3140.

Sari, Muhammad Fauzhan ‘Azima Fitri. 2021. “Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis.” *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age*

Education 2(1).

- Sultoni, Sultoni, Imam Gunawan, and Hasan Argadinata. 2020. “Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial.” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3(2019):160–70. doi: 10.17977/um027v3i22020p160.
- Suryadi. 2007. *Dari Living Sunnah Ke Living Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Suryadilaga. 2006. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Syaifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron. 2013. *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: TehaPress bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah.
- Widiani, Desti. 2018. “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):185–96. doi: 10.15548/mrb.v1i2.321.
- Yulita, Rosi. 2017. “Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan.” *Tarbiyah Al-Awlad* Vol. 7(2):580.
- Zainal, Aqib. 2015. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*. Badung: Yrama Widya.
- Zuriah, N. 2011. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.